

BAHASA SASAK DALAM EKSPRESI KEBERAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM LOMBOK

Erma Suriyani¹, Suparmanto², Akmaluddin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

¹ermasuriyani@uinmataram.ac.id, ²suparmanto@uinmataram.ac.id,
³akmal@uinmataram.ac.id

Abstract

This research aims to describe the dialectic between language expression and the religious traditions of the Lombok Islamic community which is packaged in two formulations: (a) explaining the forms of religious expression of the Lombok Islamic community which utilizes Sasak language data in its implementation. (b) explore information regarding the prospects for opportunities and challenges for the sustainability of the Sasak language in the religious expression of the Lombok Islamic community. This research uses a qualitative approach because it aims to provide an overview of Sasak language data in the religious expression of the Lombok Islamic community. The data source in this research is religious practice in the Islamic community in Lombok which utilizes Sasak language data as a means of implementation both in oral and written form. Data collection was carried out using observation, documentation and interview methods. The results of the research show that the forms of the Sasak language in the religious expression of the Sasak Islamic community are: Al-Qur'an translated into Sasak, prayers and wirid in Sasak, lectures and sermons in Sasak, religious education in Sasak, nasyid and qasidah in Sasak. Sasak, religious literature and poetry in the Sasak language. Opportunities for maintaining the Sasak language through religious expressions of the Lombok Islamic community: religion as a cultural factor, religious education, the importance of identity. Meanwhile, the challenges of maintaining the Sasak language through the religious expression of Lombok's Islamic community: the dominance of Indonesian, the decline of local languages, lack of resources, social and demographic changes.

Keywords: Sasak language, religious expressions, Lombok Islam

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menguraikan adanya dialektika antara ekspresi bahasa dan tradisi keberagamaan masyarakat Islam Lombok yang dikemas dalam dua rumusan yaitu (a) menjelaskan bentuk-bentuk ekspresi keberagamaan masyarakat Islam Lombok yang memanfaatkan data-data bahasa Sasak dalam implementasinya. (b) menggali informasi mengenai prospek peluang dan tantangan keberlanjutan bahasa Sasak dalam ekspresi keberagamaan masyarakat Islam Lombok. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data-data bahasa Sasak dalam ekspresi keberagamaan masyarakat Islam Lombok. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengamatan beragama pada masyarakat Islam di Lombok yang memanfaatkan data-data bahasa Sasak sebagai sarana implementasinya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pengumpulan data

dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk bahasa Sasak dalam ekspresi keberagamaan masyarakat Islam Sasak: Al-Qur'an terjemahan bahasa Sasak, doa dan wirid dalam bahasa Sasak, ceramah dan khutbah dalam bahasa Sasak, pendidikan agama dalam bahasa Sasak, nasyid dan qasidah dalam bahasa Sasak, sastra dan puisi keagamaan dalam bahasa Sasak. Peluang pemertahanan bahasa Sasak melalui ekspresi keberagamaan masyarakat Islam Lombok: agama sebagai faktor kebudayaan, pendidikan agama, pentingnya identitas. Sementara itu, tantangan pemertahanan bahasa Sasak melalui ekspresi keberagamaan masyarakat Islam Lombok: dominasi bahasa Indonesia, kemunduran bahasa lokal, kurangnya sumber daya, perubahan sosial dan demografi.

Kata-kata kunci: bahasa Sasak, ekspresi keberagamaan, Islam Lombok

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Kerap, 2008). Berdasarkan definisi tentang bahasa tersebut dapat ditarik benang merah bahwa bahasa memiliki beberapa fungsi secara umum yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Dengan demikian, pengertian ini merujuk pula bahwa bahasa (tidak terkecuali bahasa daerah) dapat digunakan dalam ekspresi keberagamaan suatu kelompok masyarakat.

Total jumlah bahasa daerah di Indonesia yang dihitung berdasarkan akumulasi persebaran bahasa berdasarkan provinsi pada tahun 2018 sebanyak 750 bahasa, sedangkan data tahun 2019 akumulasi persebaran bahasa daerah berdasarkan provinsi sebanyak 801 bahasa. Data ini bersumber dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang termuat dalam Buku Statistik Kebahasaan 2019 dan Buku Statistik Kebahasaan, Kesastraan, dan Perbukuan 2020. Jumlah ini merupakan salah satu karakteristik kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia. Selain itu, bahasa daerah yang ada ini menjadi kekayaan nusantara yang harus dilestarikan sebab bahasa daerah ini menyimpan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Upaya pelestarian bahasa daerah ini telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014. Peraturan hukum ini mengatur kebijakan penanganan terhadap bahasa dan sastra daerah yang diarahkan pada tiga tindakan, yakni pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra daerah.

Salah satu bentuk konkret pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah ini adalah eksistensi bahasa daerah dalam ekspresi keberagamaan suatu kelompok masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik mengangkat topik Bahasa Sasak dalam Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Lombok. Sebagaimana dimaklumi bahwa Lombok merupakan sebuah pulau kecil di Provinsi NTB dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Atas dasar inilah Lombok dikenal dengan pulau seribu masjid. Selain keberadaan masjid yang begitu banyak, wajah Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Lombok ditandai dengan kehadiran pondok pesantren. Tidak kurang dari 300 lembaga pendidikan berupa pondok pesantren di pulau Lombok (Fahrurrozi, 2015:324). Antusiasme masyarakat Islam Lombok dalam membangun masjid dan mendirikan lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan berbasis agama Islam merupakan bentuk ekspresi keberagamaan mereka. Kedua hal ini merupakan ekspresi bendawi terhadap keberagamaan masyarakat Islam di Lombok. Selain ekspresi berupa benda ini, ekspresi keberagamaan masyarakat Islam di Lombok juga dilakukan dalam bentuk ritual tak bendawi dan ekspresi kedua inilah yang paling banyak ditemukan. Ekspresi keberagamaan tak bendawi ini berupa pengamalan ajaran agama Islam baik berupa ibadah wajib (*mahdhoh*) dan tidak wajib (*ghairu mahdhoh*). Dalam prakteknya, ekspresi keberagamaan tak bendawi berupa ibadah tidak wajib ini banyak memanfaatkan bahasa Sasak sebagai medianya. Hal inilah yang menjadi topik utama dalam penelitian yang akan dilakukan ini.

Berdasarkan data pengategorian vitalitas bahasa daerah sampai tahun 2019 bahasa Sasak dikategorikan sebagai bahasa daerah yang aman yaitu bahasa daerah yang masih dipakai oleh semua anak dan semua orang dalam etnik Sasak. Secara umum, bahasa berstatus aman tersebar hampir merata di provinsi-provinsi yang ada di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bali, Pulau Nusa Tenggara Barat, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua. Sedangkan untuk yang berstatus selain aman lebih dominan berada di Provinsi Maluku, Provinsi Maluku Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, di sebagian Pulau Sulawesi yaitu Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi Utara, dan Provinsi Sulawesi Barat (Anindyatri dan Mufidah, 2020:27). Status bahasa Sasak sebagai bahasa yang masih aman ini sangat memungkinkan digunakan sebagai sarana ekspresi keberagamaan sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Selain itu, bahasa Sasak dalam ekspresi keberagamaan masyarakat Islam Lombok ini secara tidak langsung dapat menjadi upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Sasak. Dengan demikian, bahasa Sasak menjadi bahasa yang jauh dari kepunahan.

Perihal kepunahan sebuah bahasa ini adalah sesuatu yang lumrah terjadi karena bahasa dianalogikan sebagai makhluk hidup yang lahir lalu berkembang dan kemudian mati atau punah. Hal yang sangat memungkinkan dialami oleh bahasa Sasak adalah pergeseran bahkan mengarah pada kepunahan meski harus melalui banyak generasi dan membutuhkan waktu yang

panjang. Jika bahasa Sasak punah, secara otomatis hilanglah keragaman budaya, adat istiadat, nilai, dan kearifan lokal yang ada dalam bahasa Sasak. Dengan demikian, patutlah bagi seluruh elemen bangsa ini untuk berkontribusi dalam pelestarian bahasa salah. Bentuk konkretnya adalah penggunaan bahasa Sasak dalam berbagai ekspresi keberagaman.

Ekspresi keberagaman yang memanfaatkan bahasa Sasak pada masyarakat Islam Lombok dapat ditemukan pada khutbah Jumat berbahasa Sasak, ceramah-ceramah berbahasa Sasak, kajian kitab kuning berbahasa Sasak, terjemahan Al-Qur'an berbahasa Sasak dan lain-lain. Bahasa Sasak dalam ekspresi keberagaman masyarakat Islam Lombok ini merupakan salah satu bentuk telaah keterkaitan kearifan lokal dan agama Islam. Penelitian yang mengangkat isu kearifan lokal yang beririsan dengan agama Islam khususnya telah banyak dilakukan oleh para ahli, bahkan studi-studi tentang Islam lokal belakangan ini mendapat perhatian lebih dibanding era sebelumnya (Aziz, 2009: 242). Kajian tentang ekspresi keberagaman Islam di Lombok banyak membahas dua varian masyarakat Sasak, yaitu komunitas *Wetu Telu* dan Islam Waktu Lima, yang keduanya tidak perlu dipandang sebagai pihak yang bertentangan. Selain itu, kajian-kajian yang pernah dilakukan menyangkut masalah perkawinan Sasak dengan mencari titik temu antara tradisi lokal dan ajaran agama. Dua hal ini menjadi tema-tema dominan dalam kajian Islam Sasak. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji ekspresi keberagaman masyarakat Islam Lombok dengan memanfaatkan data-data kebahasaan (bahasa Sasak) karena penelitian serupa masih jarang dilakukan sehingga terlihat novelty atau kebaruan dalam penelitian ini.

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan edukasi tentang dialektika kearifan lokal dan ekspresi keberagaman masyarakat Islam Lombok. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bentuk-bentuk ekspresi keberagaman masyarakat Islam Lombok yang memanfaatkan data-data bahasa Sasak dalam implementasinya. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu menggali informasi mengenai prospek peluang dan tantangan keberlanjutan bahasa Sasak dalam ekspresi keberagaman masyarakat Islam Lombok. Harapan ini penting diwujudkan sebagai rekomendasi bagi lembaga terkait dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Sasak sehingga bahasa Sasak tetap menjadi bahasa yang aman sesuai dengan kategorisasi vitalitas bahasa-bahasa daerah.

Modal sosial atau aset non materi yang dapat mendukung kelancaran kegiatan penelitian ini adalah adanya situasi dan kondisi masyarakat Islam Lombok yang antusias dalam mengeskpresikan keberagamaannya sehingga sumber dan wujud data dalam penelitian ini tidak susah didapatkan. Modal non materi lain dalam penelitian ini adalah SDM tim peneliti dengan kompetensi yang relevan dengan topik penelitian. Adapun modal materi dalam penelitian ini

adalah berupa dana penelitian. Ketersediaan sumber dana dalam penelitian ini sangat menentukan kelancaran seetiap tahapan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif yaitu data-data bahasa Sasak dalam ekspresi keberagaman masyarakat Islam Lombok. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengamalan beragama pada masyarakat Islam di Lombok yang memanfaatkan data-data bahasa Sasak sebagai sarana implementasinya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Jika semua data yang telah terkumpul, peneliti kemudian melakukan jejak audit yang berarti peneliti melakukan penelusuran dengan maksud memeriksa kembali data yang telah diperoleh (Akmaluddin, 2016). Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh agama (penceramah), pihak-pihak yang konsen dengan upaya-upaya pemertahanan bahasa Sasak misalnya Kantor Bahasa Provinsi NTB, dan Lembaga Adat Sasak. Sedangkan studi dokumen dilakukan pada Al-Qur'an terjemahan berbahasa Sasak, wirid dan doa berbahasa Sasak, dan lagu-lagu keagamaan berbahasa Sasak

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Islam di Lombok. Penentuan sasaran penelitiannya didasarkan pada observasi awal tentang kegiatan, dokumen tertulis, tindak tutur langsung dan lain sebagainya yang menggunakan bahasa Sasak dalam ekspresi keagamaan. Sumber data penelitian ini berupa tindak tutur verbal (komunikasi lisan) dan manuskrip (dokumen tertulis). Data komunikasi lisan berupa ceramah keagamaan sedangkan data dokumen tertulis berupa Al-Qur'an terjemahan berbahasa Sasak, wirid dan doa berbahasa Sasak, dan lagu-lagu keagamaan berbahasa Sasak.

PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Bahasa Sasak dalam Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Sasak

Masyarakat Islam di Lombok, khususnya yang berbahasa Sasak, dapat mengekspresikan keberagaman mereka dengan memanfaatkan data-data bahasa Sasak dalam berbagai implementasi. Berikut adalah beberapa contoh bentuk ekspresi keberagaman yang dimaksud:

1) Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Sasak

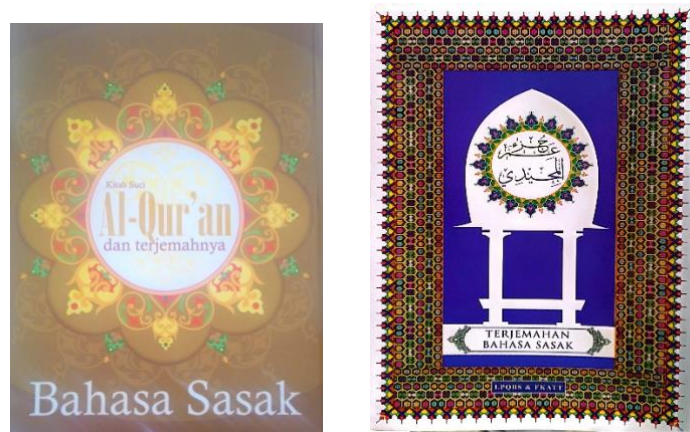
Al-Qur'an terjemahan bahasa Sasak pertama kali disusun pada 2012 yang disebut dengan Juz Amma Al Majidi karena fokus penerjemahan hanya pada juz 30. Tim

penerjemah beranggotakan 9 orang dengan latar belakang keilmuan yang beragam. Tim penerjemah sangat menyadari bahwa menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Sasak ini adalah suatu ikhtiar untuk melestarikan ajaran agama dengan pendekatan bahasa lokal. Selain itu, upaya ini sebagai wujud pelestarian bahasa Sasak sebagai bahasa tutur yang kian hari semakin asing di tengah generasi saat ini.

Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB) kala itu, Dr TGH M Zainul Majdi menyatakan bahwa secara kultural upaya menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sasak memiliki nilai strategis dalam membangun peradaban masyarakat Sasak, sedangkan secara kebahasaan terjemahan ini bisa juga *menjadi referensi utama dalam mempelajari bahasa Sasak*, termasuk oleh para guru muatan lokal di seluruh Pulau Lombok. Agar harapan itu dapat menjadi kenyataan, ke depan perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan dan penyempurnaan terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak*.

Berikut ini dikutip contoh terjemahan Al-Qu'arn bahasa Sasak dari Juz Amma Al Majidi.

Terjemahan bahasa Sasak	Teks Al-Qur'an	No.
<i>Perkare ape siqne pade saling ketuanang?</i>	عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ	1
<i>Perkare kabar beleq</i>	عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ	2
<i>Sino siqne pade pegejuhang</i>	الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ	3
<i>Ndeq! Eraq lemaq gen pade nenaq</i>	كَلَّا سَيَعْلَمُونَ	4
<i>Karing sekali ndeq! Eraq lemaq gen pade nenaq</i>	ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ	5
<i>Ndeq ke, uwah ku pinaq gumi maraq lendang galuh</i>	أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا	6
<i>Dait gunung jari pasek?</i>	وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا	7
<i>Dait ku pinaq kamu pade betimpalan</i>	وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا	8
<i>Dait ku jariyang tindoq meq istirahat</i>	وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا	9
<i>Dait ku jariyang kekelem busane</i>	وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا	10



Gambar 1. Sampul Al-Qur'an terjemahan bahasa Sasak

Penerjemahan AL-Qur'an berbahasa Sasak ini tidak hanya pada juz 30 namun terus berlanjut hingga terbitnya terjemahan Al-Qur'a 30 juz pada 2014. Konservasi terhadap nilai-nilai budaya yang di dalamnya terdapat bahasa daerah adalah satu alasan mendasar atas upaya ini. Sebagaimana yang disampaikan Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan terdapat beberapa alasan mendasar diterbitkannya Al-Qur'an berbahasa Sasak ini: (a) memperkaya khazanah penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah; (b) mempermudah dan memperluas pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat pengguna bahasa daerah (bahasa ibu); (c) melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari sistem budaya lokal untuk menghindari kepunahannya; dan (d) mempermudah penerapan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

2) Doa dan Wirid dalam Bahasa Sasak

Masyarakat Islam di Lombok dapat menyampaikan doa-doa dan wirid-wirid dalam bahasa Sasak. Bahasa Sasak memiliki kosakata dan frase yang khas yang dapat digunakan untuk menyampaikan ungkapan-ungkapan keagamaan. Dengan menggunakan bahasa Sasak, ekspresi keberagaman mereka menjadi lebih akrab dan berakar pada budaya lokal. Berikut contoh doa dalam bahasa Sasak

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ. يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ
وَلَكَ الشُّكْرُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ.

Allahumma ya Allah

Ya Allah jadikanlah kami sebagai hambamu yang pandai berterima kasih

Pandai berterima kasih kepada orang tua kami

Pandai berterima kasih kepada guru-guru kami

Pandai berterima kasih kepada pemimpin kami

Iling-iling uwur awar-awar

Adek te pade bekuwur marak penawar

Mbe si jaok silaq te pade empoh

Mbe si rapet silaq te pade parapet

Parapet jengku pesopok angen

Beriuk anyong saling sedok

Ya Allah Neneq de kaji

Allah taala ingkang kuase

Kaji nunas kanugrahan kerahayuan keafiatan

Kaji nunas reda ekhlas dunie dungkeng akhirat

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

3) Ceramah dan Khutbah dalam Bahasa Sasak

Pemimpin agama atau ustadz di Lombok dapat memberikan ceramah atau khutbah dalam bahasa Sasak. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan jemaah menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan dekat dengan hati masyarakat setempat. Penggunaan bahasa Sasak dalam ceramah dan khutbah juga dapat memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat Islam di Lombok.

Salah satu kutipan ceramah dalam bahasa Sasak yang pernah disampaikan oleh TGH Zaenuri adalah sebagai berikut:

Inaq amaq inget side wah toaq

Pacu pacu pete jari sangu eraq

Kuatkuta tunas ampun dose salaq

Elek tuhan saq besifat mesak-mesak

Inaq amaq inget gamak sikse eraq

Api nerake sino endek inik pedaq

Ongkat tangis manusie sak te siksaq

Marak onkat hewan saq ndek mauk kaken pupaq

Jibril membawa wahyu

Mikail nurunka hujan kance rizki

Izrofil meniup sangkekale

Izroil mencabut segale nyawe

Ridwan menjaga pintu surge

Malaikat malik menjaga pintu nerake

Kiraman menulis kebaikan

Katibin menulis keburukan

Munkarun menanya dalam kubur

Wanakirun memukul sampai lebur

Laaillahaillallah

Muhammad Rasulullah

Sengak tuhan piakan ite inaq amaq

Inaq amaq manusie adam hawe

Nabi adam berasal lengan tanak

Tolang daeng nabi adam jari hawe

4) Pendidikan Agama dalam Bahasa Sasak

Dalam konteks pendidikan agama, penggunaan bahasa Sasak dapat menjadi sarana untuk menyampaikan materi-materi keagamaan kepada generasi muda. Dengan menggunakan bahasa Sasak, pengetahuan agama dapat disampaikan dengan lebih efektif dan dapat memperkaya pemahaman keberagaman mereka dalam konteks budaya lokal.

Pemanfaatan bahasa Sasak dalam penyampaian pendidikan agama yang populer kita sebut ceramah ini sangat lumrah dilakukan oleh para tuan guru. Hal ini sering digunakan baik dalam konteks ceramah langsung di depan para jamaah maupun secara tidak langsung yaitu melalui media televisi. Salah satu kanal televisi yang memprogramkan ceramah menggunakan bahasa Sasak adalah Lombok TV yang dikemas dalam acara ngaji kitab kuning.



Gambar 2. Ceramah berbahasa Sasak dalam Acara Ngaji Kitab Kuning di Lombok TV

5) Nasyid dan Qasidah dalam Bahasa Sasak

Nasyid (lagu-lagu religi) dan qasidah (pujian-pujian) merupakan bentuk ekspresi keagamaan yang populer di kalangan umat Islam. Masyarakat Islam di Lombok dapat mengembangkan nasyid dan qasidah dalam bahasa Sasak, dengan lirik yang mengandung pesan-pesan keagamaan. Ini akan memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan memperkaya warisan budaya lokal. Hal ini telah dipraktekkan oleh salah seorang ulama Sasak TGKH Zainuddin Abdul Madjid.

Dalam perjalanan penulisan lagu, Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid mengekspresikan buah ilhamnya melalui tiga bahasa. Yang pertama bahasa Ibunya yaitu bahasa Sasak, yang kedua Bahasa Indonesia, dan yang ketiga bahasa Arab. Tentu penggunaan tiga bahasa ini memiliki tujuan-tujuan, menggambarkan waktu pembuatan, menggambarkan perasaan dan banyak hal tentang proses mencipta. Dalam uraian ini difokuskan pada beberapa syair lagu berbahasa Sasak sehingga relevan dengan topik penelitian. Terdapat beberapa lagu dengan lirik bahasa sasak seperti:

Nahdlatain, Sakit Jahil, Beguru Agame, Pacu Gamaq.

Pada bahasan ini diuraikan tentang lagu-lagu berbahasa Sasak yang diciptakan oleh Pendiri Nahdlatul Wathan. Penggunaan sarana komunikasi lokal semisal bahasa lokal sebagai elemen dakwah, adalah upaya cerdas dalam tujuan-tujuan meraih hasil dakwah yang maksimal. Komunikasi dalam dunia dakwah sangat amat vital. Jangan berharap banyak dari cara komunikasi yang buruk, bisa jadi justru kesia-siaan dan lebih buruk lagi jika dengan komunikasi yang buruk akan membuat juru dakwah dimusuhi. Juru dakwah yang paham akan kearifan lokal akan memanfaatkan elemen kebudayaan lokal, semisal seni budaya yang sedang diminati sebagai tools meraup simpati dan memuluskan jalan dakwah.

Para Sunan penyebar Islam di tanah Jawa juga sangat cekatan meramu elemen budaya lokal sebagai sarana dakwahnya. Wayang adalah media yang sangat diminati di masa lalu, maka para da'i penyebar Islam memanfaatkan wayang sebagai sarana dakwahnya. Mungkin telinga kita juga tidak asing dengan lagu yang dipopulerkan artis lagu-lagu berirama religius, seperti Opick berjudul Tombo Ati. Konon lagu tersebut juga adalah karya da'i di masa silam. Beliau adalah Sunan Bonang. Lagu tersebut menjadi pengantar tidur bagi anak-anak bayi ketika digendong oleh ibunya. Lagu dibuat dengan desain populer, tidak rumit, gampang dihafal serta easy listening. Tapi jika dicermati, lagu tersebut memiliki penekanan penekanan yang kuat, padat dan berat dari segi konten.

Kembali ke lagu-lagu karya Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid, yang menggunakan bahasa Sasak. Lagu-lagu tersebut juga menggunakan bahasa Sasak sebagai pengantar dalam upaya mendekatkan dakwah ke tengah masyarakat. Lagu berbahasa Sasak akan mengantarkan dakwah yang disampaikan menjadi lebih hangat dan lebih cepat diterima. Salah seorang masyaikh Ma'had menceritakan bahwa lagu-lagu yang diciptakan Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid, memberi dampak positif dan efek yang luas. Lagu-lagu berbahasa Sasak dengan cepat meraih simpati dan populer dengan cepat. Dalam buku music populer yang ditulis Mauli Purba dan Ben M. Pasaribu, dijelaskan beberapa jenis music populer yaitu pertama: lagunya pendek, kedua : melodinya, harmoni, dan ritmenya cepat akrab ditelinga pendengar, ketiga : liriknya akrab.

Mari kita urai ciri populer tersebut dengan lirik lagu berbahasa lokal yang lahir dari ilham yang diterima oleh Maulana syaikh.

Pertama, lagunya pendek-pendek. Empat lagu yang diciptakan maulan Syaikh, tiga diantaranya terbilang pendek. Lagu Sakit Jahil hanya tiga bait, Beguru Agame hanya dua bait, dan Pacu Gamak tiga bait. Hanya lirik lagu Nahdlatain saja yang diciptakan enam bait. Artinya unsur pendek dari ciri musik populer ada dalam lagu-lagu berbahasa lokal yang dicipta Maulana Syaikh.

Kedua: Melodi, harmoni, dan ritmenya cepat akrab dengan telinga kebanyakan pendengar. Cepat akrab yang dimaksud adalah tergantung kebiasaan musikal di tengah masyarakat. Pada masa-masa itu, telinga masyarakat Lombok sangat akrab dengan irama mendayu-dayu, laras slendro-pelog, atau lagu-lagu berirama lambat semacam pengantar tidur. Maka kemunculan lagu berbahasa lokal dengan irama slow bisa cepat akrab dan menjadi nyanyian para santri dan orang-orang tua.

Ketiga: Tema liriknya akrab. Tentu akan akrab karena menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari. Ketika kita melihat sebuah karya lagu, film atau buku yang mengupas lokalitas atau diri kita sebagai sebuah suku, maka secara otomatis kita akan tergerak untuk tahu. itulah yang kemudian menjadi daya tarik lagu-lagu religi ciptaan Maulana Syaikh di hadapan para jamaah dan murid-muridnya. Setelahnya lagu-lagu berbahasa Indonesia pun diciptakan, dalam rangka mengindonesiakan masyarakat Lombok. Walaupun berikutnya beliau mencipta lagu ber lirik Melayu dan bahasa Arab.

Dari sisi konten, lagu-lagu berbahasa Sasak berisi anjuran untuk menuntut ilmu, terutama menuntut ilmu agama. Hal ini terlihat pada lirik dari lagu berikut ini.

Sakit Jahil

Sakit jahil ndek narak oatne

Selainan sik te beguru ngaji

Semeton jari si masi sakit

Te pade beroat lek Nahdlatul Wathan

Agente Selamat Eraq Le Akhirat

Te Pae beroat Le Nakdlatul Banat

Agente Selamat Eraq lek Akhirat

Pade ngaji lek Nahdlatul Wathan

Pade Ngaji lek Nahdlatul Banat

Bilang jelo ndek te mele telat

Rumu dirikte sampung masih sehat

Tebeguru ngaji lek Nahdlatul Wathan

Agen ndekta nyesel era leq akhirat

Te beguru ngaji lek Nahdlatu Banat

Agen ndek te nyesel erak lek akhirat

Terjemahan:

Sakit jahil tak ada obatnya

Selain dari belajar mengaji

Saudaraku yang masih sakit

Mari berobat di Nahdlatul Wathan

Agar kita selamat di akhirat

Mari berobat di Nahdlatul Banat

Agar kita selamat di akhirat

Mari mengaji di Nahdlatul Wathan

Mari mengaji di Nahdlatul Banat

Setiap hari jangan terlambat

Urus diri mumpung kita masih sehat

Belajar mengaji di Nahdlatul Wathan

Agar tidak menyesal di akhirat

Belajar mengaji di Nahdlatul Banat

Agar tidak menyesal di akhirat

Lagu Sakit Jahil mengibaratkan orang yang tidak berilmu atau jahil sebagai orang yang sakit. Sakit adalah kondisi di mana badan didera rasa sakit, lemah, dan tak bisa beraktifitas dengan leluasa. Orang sakit mengalami tekanan tidak hanya fisik, tapi juga psikologinya. Tidak banyak pekerjaan yang bisa diperbuat oleh orang sakit. Paling hanya bisa berbaring di tempat tidur, walaupun bisa bergerak, hanya mondar mandir ke kamar mandi, atau sekitar rumah saja sambil menahan sakit yang dideritanya.

Sakit lawannya sembuh. Jika ingin bergerak dan berpikir lebih sehat, maka ia harus diberi obat agar tersembuhkan. Tanpa obat maka tak mungkin bisa disembuhkan. Begitu logika berpikir dari lagu ini. Sang pencipta lagu menawarkan kesembuhan bagi mereka yang mengalami penyakit kebodohan. Sakit jahil Ndek narak oatne, Selainan sik te beguru ngaji, artinya Sakit jahil itu tak mungkin diobati selain dengan berguru dan mengaji. Pada bait berikutnya pencipta langsung mengarahkan agar mereka yang sakit jahil untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang beliau dirikan yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan. Orang yang tidak berilmu harus diobati dengan belajar di dua madrasah utama yaitu Nahdlatul Wathan bagi yang pria dan Madrasah Nahdlatul Banat untuk yang wanita.

Pada bait berikutnya terdapat kalimat Rumi dirikte sampung masih sehat. Kalimat ini terjemahan bebasnya “asuhlah atau peliharalah diri selagi masa sehat. Kerjakanlah hal-hal yang berguna untuk kehidupan pribadi dan orang lain semasa badan masih sehat. Jika sudah sakit atau tak sehat lagi, maka yang ada adalah ketidakberdayaan. Kita tak punya daya lagi untuk belajar, mengaji, pergi ke tempat pengajian atau melakukan ibadah lain yang menuntut kehadiran kita secara fisik. Menggunakan waktu luang dengan maksimal, sebelum datangnya kesempitan, menggunakan waktu sehat sebelum datangnya rasa sakit, menggunakan waktu muda dengan baik sebelum datangnya masa tua, adalah anjuran Rasulullah SAW kepada ummatnya. Lagu ini memiliki semangat yang sama dengan ajaran nabi tersebut. Manusia diajarkan untuk menggunakan sebaik-baiknya waktu luang untuk belajar dan menuntut ilmu agar tidak timbul penyesalan di hari tuanya.

Ilmu adalah cahaya yang bisa menerangi perjalanan peradaban suatu bangsa. Tanpa keberadaan ilmu, sebuah bangsa akan gampang ditindas, gampang diperdaya, gampang diinjak-injak dan dijajah oleh bangsa lain. Di masa awal kedatangan maulana syaikh dari menuntut ilmu di Makkah, masyarakat Sasak di Lombok dalam kondisi masih sangat terbelakang. Selain dijajah oleh Belanda dan Jepang, sebelumnya rakyat Lombok juga mendapat tekanan oleh pemerintah kerajaan Bali. Hanya sebagian saja diantara rakyat Lombok yang bisa mengecap dunia pendidikan. Mereka hanya terdiri dari orang-orang kaya. Ilmu pengetahuan adalah barang mahal. Itulah sebabnya maulana syaikh kemudian mengambil langkah untuk mendorong masyarakat agar tergerak untuk rajin mengaji, rajin belajar, rajin menuntut ilmu agar terlepas dari belenggu “sakit jahil” dan terbebas dari penjajah. Lirik bertemakan kewajiban menuntut ilmu ada dalam empat lagu berbahasa Sasak yang diciptakan Maulana Syaikh yaitu Sakit Jahil, Beguru Ageme, Pacu gamak dan Nahdlatul Wathan. Logisnya jika masyarakat telah sukses didorong untuk gemar menuntut ilmu, maka kemajuan dalam bidang lain akan gampang pula dicapai. Selain lagu sakit jahil, berikut teks lagu Beguru Ageme dan Pacu gamak.

BEGURU AGAME

Inaq amaq ku

Si demen lek agama

Serah gamak anak de

Beguru agame lek madrasah si arak due

Nahdlatul Wathan taokne mun ne mama

Nine lek Nahdlatul banat

Agen ndek te pade nyesel erak lek akhirat

Lamun ndek te pade serah anakde

Lelah doing upakde

Si meranakang ye

Lek dunie sampe akhir mase

Terjemahan:

Ibu bapakku yang gemar pada agama

Serahkalnah anaknya

Belajar agama di madrasah yang dua

Nahdlatul Wathan tempatnya untuk pria

Wanita di Nahdlatul Banat

Agarlah tidak menyesal kelak di alakhirat
Kalau anaknya tidak di serahkan
Lelah saja yang menjadi upah
Yang melahirkannya
Dari dunia sampai akhir masa

PACU GAMAK

*Inaq amaq ku
Semeton jarin ku pade
Ndek narak ite
Gen kekel lek dunie
Dakaq te sugi
Dakakte bangse mulie
Ndeq narak gunie
Mun ndek narak agame
Pacu Gamakne
Ngaji sembahyang pause
Mudahan gamak
Te pade tame sorge*

Terjemahan:

Ibunda Ayahanda
Serta semua saudara
Tak ada diantara kita
Yang akan kekal di atas dunia
Walaupun kaya raya
Walaupun menjadi bangsawan mulia
Itu semua tak berguna
Jika tak memiliki ilmu agama
Rajin-rajinlah semua
Mengaji, Shalat, dan berpuasa
Semoga kita
Masuk sorga bersama-sama

Ada pelajaran penting dari proses kreatif Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, melahirkan lagu-lagu berbahasa Sasak. Generasi penerus serta murid-muridnya, harus pandai menempatkan diri memantapkan strategi dakwah di manapun ia berada. Pemilihan konten bermuatan lokal sebagai strategi dakwah, adalah cara-cara cerdas yang harus ditiru dan dimodifikasi sesuai zamannya. Artinya, di zaman teknologi seperti saat ini, generasi Nahdlatul Wathan harus pandai bersikap, berkreasi, dan berkarya. Penulisan lagu berbahasa Sasak saat di mana bahasa komunikasi penting di masa itu adalah bahasa Sasak, menjadi semacam kepekaan berdakwah. Peka dalam arti paham kondisi, mengerti cara menempatkan diri, serta bisa melakukan inovasi. Jangan justru secara ekstrim melawan arus dalam menjalankan dakwah. Hasilnya pasti tidak maksimal.

6) Sastra dan Puisi Keagamaan dalam Bahasa Sasak

Sastra dan puisi adalah bentuk ekspresi yang kuat dalam kebudayaan setiap masyarakat. Masyarakat Islam di Lombok dapat menghasilkan sastra dan puisi keagamaan dalam bahasa Sasak. Karya-karya tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai keagamaan, spiritualitas, dan pengalaman hidup umat Islam di Lombok dengan menggunakan bahasa yang dekat dengan hati mereka. Sastra dan puisi keagamaan dalam bahasa Sasak ini tergambar dalam karya Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru (WRMPB) yang dikarang oleh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Karya ini menjadi kearifan dan budaya lokal yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Sasak secara umum.

Dalam budaya lokal tersebut sangat kental warna lokal atau ciri-ciri kultural masyarakat setempat. Dengan demikian, budaya lokal dalam teks WRMPB adalah ciri-ciri kultural khas masyarakat tempat WRMPB lahir dan dituturkan, yang tidak bisa lepas dari konteks sosio-kultural, intertekstualitas, dan skemata pengarangnya. Budaya lokal yang mewarnai teks WRMPB adalah kearifan lokal berupa ekspresi-ekspresi kebahasaan dalam bahasa Sasak-Lombok. Misalnya, ekspresi kebahasaan yang disebut *sêsênggak* atau peribahasa: *empak bau tunjung tilah* ‘ikan diperoleh, bunga teratai tetap utuh’, *mambun wong anak manusia bejulu* ‘bau anak manusia tercium lebih mendahului’, *semet bulu mau’ banteng* ‘racik jerat kumis bulu memperoleh banteng’, *peres batu nde’ ara’ ai’na* ‘memeras batu tidak ada airnya’, dan sebagainya. Juga, ekspresi bahasa berupa idiom dan frase berbahasa Sasak, seperti *gerasa’ kerotok* ‘ramah genta’ dan *girang*

gerasak ‘terlalu ramah’ (Madjid, 2002). Perhatikan tiga bait syair teks WRMPB berikut yang menjadikan kearifan lokal sebagai kiasan dan simpulan dalam baitnya.

- 1) Ucapan Raksasa di zaman dahulu
 “Mambun wong anak manusia bejulu”
 Raksasa modem teriak selalu
 “Mambun uang dan kursi perlu”
- 2) Lisan politik dan tukang dongeng
 Pandai memikat jutaan kepeng
 Menawan menteri berumah genteng
 “SEMET BULU MAU’ BANTENG
- 3) Ada orang terlalu menyolek
 Di rumah orang meminta rokok
 Di rumah sendiri tidak menengok
 “ITU NAMANYA GERASA’ KEROTOK”

Ekspresi linguistik berupa *sêsênggak* yang disisipkan dalam bait-bait syair teks WRMPB telah menjadi semacam kalimat pengunci dan penyimpul pesan dalam bait syair tersebut. Begitu pula dengan kehadiran idiom-idiom khas bahasa Sasak dalam bait syair teks WRMPB telah membuat suatu kiasan khas pengunci dan penyimpul isi/pesan bait syair tersebut. Di sinilah terlihat kepiawaian pengarang dalam menempatkan kearifan lokal berupa ekspresi-ekspresi metaforis yang bersumber dari khazanah tradisi lisan orang Sasak itu sendiri. Meskipun ekspresi-ekspresi linguistik itu bersifat lokal, tetapi maknanya cenderung bersifat universal karena memiliki korespondensi yang banyak dalam bahasabahasa daerah di Nusantara bahkan dalam bahasa-bahasa asing. Jika dicermati dengan seksama, ungkapan mambun wong anak manusia bejulu ‘bau anak manusia tercium lebih mendahului’ sebagai ungkapan yang dikontraskan dengan mambun uang dan kursi perlu ‘bau uang dan kursi penting’ adalah sama-sama ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan sifat rakus atau tamak yang selalu menyertai manusia. Hanya saja pada masa dahulu, ketika manusia raksasa, pemangsa manusia masih ada, yang paling cepat ingin disantap adalah anak-anak, sedangkan “manusia raksasa” saat ini yang paling cepat dicium baunya adalah uang/harta dan jabatan. Dalam konteks ini, sangat jelas terlihat bagaimana pengalaman dan pemahaman pengarang tentang karakter manusia dari masa ke masa disimpulkan dalam sebuah perbandingan yang bersifat oposisi biner-linier. Artinya, dua masa yang bertentangan atau berbeda, tetapi peristiwa dehumanisme yang dilakukan subjek sama, yakni sama-sama merusak tatanan kemanusiaan (cf. Ernaliana

dkk., 2021; Hasyim, 2003). Keberadaan warna lokal dalam bait-bait syair teks WRMPB telah menjadi kekuatan dan kekhasan tersendiri teks WRMPB. Tali simpul berupa ungkapan-ungkapan metaforis atau kiasan yang digunakan dalam bait-bait syair wasiat tersebut telah mampu membuat peran dan fungsi tersendiri dalam teks karangan pahlawan nasional tersebut. Dengan demikian, fungsi WRMPB sebagai teks wasiat untuk anak keturunan pengarang, abituren NW, dan masyarakat umum dapat diproyeksikan melalui ungkapan-ungkapan kiasan seperti yang berasal dari bahasa daerah (Sasak-Lombok) ataupun ungkapan-ungkapan khas dalam khazanah keagamaan dan kenusantaraan yang diteguhkan kembali dengan kekhasan nada-nada lagu teks WRMPB saat dilisankan/dinyanyikan. Dari sini pula terlihat bahwa bait-bait syair teks WRMPB (seperti yang tercermin dari warna lokalnya) dari segi kebahasaan dan isinya termasuk jenis syair simbolik, syair agama, dan syair sejarah (cf. Fang, 2011). Hal ini dapat dibuktikan pula melalui pengelompokan bait-bait syair tertentu dalam kelompok jenis nada lagu tertentu saat dilafalkan/dilagukan (puitika pentas). Misalnya, substansi bait syair yang dibawakan dengan jenis lagu kedua adalah tentang sisi historis ke-NW-an, islamisasi orang Lombok, dan tokoh-tokoh penyebar Islam di NTB. Isi-isi syair yang dilantunkan dengan pola lagu ketiga berisi tentang jati diri Nahdlatul Wathan, tujuan, dan ruang lingkup gerakannya. Bait-bait syair pada kelompok jenis lagu keempat berisi tentang ajakan setia pada organisasi NW. Terlepas dari itu semua, tampak bahwa tujuan digubahnya teks WRMPB adalah untuk melahirkan generasi yang kompak dan bersatu, berjuang di jalan Allah (fi sabiliLlah).

Melalui implementasi-implementasi ini, masyarakat Islam di Lombok dapat menggabungkan keberagaman mereka dengan identitas budaya lokal yang kuat. Penggunaan bahasa Sasak dalam ekspresi keagamaan dapat memperkuat koneksi antara agama, budaya, dan masyarakat setempat, serta mempertahankan warisan budaya yang kaya dan unik.

2. Peluang dan Tantangan Pemertahanan Bahasa Sasak Melalui Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Lombok

Lombok merupakan pulau yang di dalamnya hidup dan berkembang berbagai hal seperti seni dan budaya, suku, agama, dan bahasa. Sebagai pulau yang memiliki jumlah bahasa yang banyak di Indonesia, tentunya masyarakat Sasak harus bangga karena hal itu merupakan anugerah yang dimiliki negeri tercinta. Negeri yang dijuluki *negeri seribu pulau* ini memiliki budaya yang khas dengan berbagai bahasa daerah yang tersebar di setiap wilayah. Hal ini akan sangat membanggakan pula apabila setiap daerah memiliki bahasa dan sastra daerah mampu menjaga dan melestarikannya sebagai bagian dari budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok, bahasa Sasak sebagaimana yang terjadi pada bahasa-bahasa daerah lainnya, sangat berpotensi untuk menjadi bahasa yang punah meski memerlukan waktu yang sangat lama. Meskipun bahasa Sasak saat ini masih tergolong aman namun tidak ada salahnya jika kita sebagai masyarakat memiliki rasa kepedulian untuk menjaga dan melestarikan bahasa Sasak. Kepunahan pada bahasa daerah memang cepat atau lambat akan mengalami kepunahan jika kita berkaca pada realita yang terjadi saat ini. Kondisi yang dimaksud adalah bahwa betapa banyak anak-anak yang sudah tidak mampu menggunakan bahasa daerah karena pola hidup para orang tua yang berubah. Cukup beralasan memang perubahan pola hidup orang tua masa kini terjadi karena tuntutan dunia kerja dan factor lainnya. Sebagai contoh kasus pasangan muda yang awalnya lahir besar di lingkungan yang berbahasa Sasak namun harus pindah ke kota karena tuntutan dunia kerja. Hal ini menyebabkan mereka akan beradaptasi dengan lingkungan barunya termasuk penggunaan bahasa sehari-hari. Dalam hal ini mereka cenderung memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari untuk menjaga kelangsungan komunikasi dengan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, mereka akan membiasakan anak-anak mereka dengan bahasa Indonesia sehingga praktis anak-anak mereka tidak akan bisa berbahasa Sasak. Hal ini menjadi gambaran bagaimana bahasa Sasak dan bahasa daerah yang lain perlahan-lahan menjadi bahasa yang terpinggirkan dan pada akhirnya menunggu waktu menjadi bahasa yang hilang.

Pulau Lombok selain dengan eksotisme alam yang memesona, juga dikenal dengan Pulau Seribu Masjid karena mayoritas penduduknya beragama Islam dan memang di pulau ini begitu mudahnya kita menemukan tempat-tempat beribadah. Hal ini tentu diikuti dengan ekspresi keberagamaan yang kental dan beragam. Ekspresi keberagamaan ini sangat mendukung upaya pemertahanan bahasa Sasak. Kecenderungan yang terjadi adalah bahwa semakin kuat ekspresi keberagamaan masyarakat di suatu daerah, semakin kuat pula penjagaannya terhadap bahasa daerah karena ekspresi keberagamaan selalu berdialektika dengan budaya dan bahasa daerah. Kecenderungan ini terjadi juga di daerah lain misalnya di Pulau Ambon. Wilayah Pulau Ambon yang masih bertahan penggunaan bahasa daerah adalah negeri-negeri di Jazirah Leihitu yang beragama Islam. Selain itu, di Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, dapat digambarkan bahwa negeri yang masih bertahan bahasa daerahnya adalah negeri yang mayoritas penuturnya beragama Islam. Hal yang sama terjadi pula di Pulau Saparua dan Nusalaut. Kondisi kebahasaan dan kesastraan pada Pulau Saparua dan Nusalaut sangat kritis. Hampir semua negeri yang beragama Kristen tidak lagi memiliki penutur yang mampu berbahasa daerah,

sedangkan negeri yang masih bertahan penggunaan bahasa daerahnya adalah negeri yang mayoritas penuturnya beragama Islam (Kastanya, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut dapat dilakukan pengkajian dengan berbagai pendekatan untuk mengetahui keterkaitan antara ekspresi keberagamaan masyarakat dengan bahasa daerah sehingga didapatkan informasi tentang strategi konservasi bahasa Sasak sebagai sarana dalam ekspresi keberagamaan masyarakat Islam Sasak. Selain itu, berpeluang juga kita mengetahui kemungkinan penyebab terancam atau kritisnya bahasa Sasak sehingga bisa sekaligus dirumuskan upaya untuk mengatasinya.

Kuatnya ekspresi keberagamaan masyarakat Islam Sasak di Lombok telah memberikan pengaruh terhadap eksistensi penggunaan dan pemertahanan bahasa Sasak. Saat ini, penggunaan bahasa daerah dalam ekspresi keberagamaan masyarakat Islam Sasak dapat kita jumpai dalam berbagai bentuk misalnya sebagai sarana alih bahasa Alquran, doa dan wirid dalam bahasa Sasak, ceramah dan khutbah dalam bahasa Sasak, pendidikan agama dalam bahasa Sasak, dan nasyid dan qasidah dalam bahasa Sasak sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya. Banyaknya ekspresi keberagamaan masyarakat Islam Sasak yang memanfaatkan bahasa Sasak sebagai sarananya membuat kita semakin yakin bahwa dalam perspektif pemertahanan bahasa, bahasa Sasak masih dan akan terus digunakan seiring dengan eksistensi ekspresi keberagamaan tersebut.

Umumnya, bahasa daerah yang digunakan dalam berbagai ekspresi keberagamaan sangat memberi peluang untuk tetap hidup dan berkembangnya bahasa daerah tersebut. Sebaliknya, jika penggunaan bahasa daerah sangat minim pada ekspresi keberagamaan, peluang untuk bertahan bahasa daerah tersebut sangat kecil. Kondisi ini terjadi pada semua bahasa daerah, tidak terkecuali bahasa Sasak. Jika dibandingkan dengan negeri-negeri adat pada jazirah Leihitu di Pulau Ambon, eksistensi pemertahanan bahasa daerah masih dapat dikatakan cukup baik. Sejumlah informasi yang dihimpun menunjukkan bahwa Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease yang mayoritas beragama Kristen, eksistensi penggunaan bahasa daerah sangat rendah bila dibandingkan dengan yang beragama Islam.

Contoh lain di wilayah Pulau Ambon seperti pada Negeri Hatalai yang merupakan negeri adat seharusnya memiliki kewajiban untuk mempertahankan bahasa daerah dan tradisi lisan agar tetap hidup. Namun, kondisi yang memiliki bahasa daerah sudah tidak lagi dipertahankan, tradisi lisan seperti tradisi *makan samanang* kini telah hilang. Selain itu, beberapa negeri

tetangga Hatalai yakni Negeri Naku, Kilang, Ema, Hukurila, dan sebagainya pun tidak lagi memelihara bahasa daerah dan tradisi lisan (Kastanya, 2018).

Gambaran di atas dapat memberikan rekomendasi bagi para tokoh agama untuk mengambil peran dalam upaya pemertahanan bahasa daerah. Mengapa tokoh agama yang harus berperan? Hal itu karena apabila diamati, masyarakat cenderung lebih patuh pada perintah dan anjuran para tokoh agama dibandingkan dengan tokoh masyarakat lain. Kondisi ini tentunya dapat menjadi momen para pemuka agama untuk mempertahankan bahasa daerah. Peran tokoh agama tidak hanya sebatas bekerja pada urusan keagamaan, tetapi dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan peraturan termasuk dalam upaya bersama pemerintah melindungi, membina, dan memasyarakatkan bahasa daerah di masyarakat.

Pemertahan bahasa daerah dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa daerah dalam berbagai kegiatan peribadahan umat. Dengan mendorong umat untuk menggunakan bahasa daerah di berbagai aktivitas keagamaan dapat membantu menghidupkan kembali, menjaga, dan melestarikan bahasa daerah, misalnya seperti yang telah dilakukan oleh tokoh agama dan cendekiawan muslim Sasak yang menerjemahkan Alquran dalam bahasa Sasak, menggiatkan doa-doa dalam bahasa Sasak, menggubah syair atau lagu-lagu keagamaan dalam bahasa Sasak, dan lain sebagainya. Peran-peran ini disadari efektif sehingga upaya tersebut harus terus dilakukan dengan lebih serius lagi dan terarah secara baik agar bahasa Sasak dapat dipertahankan dari ancaman kepunahan sehingga pemertahanan bahasa Sasak dapat berjalan simultan dengan pihak-pihak lainnya.

Ulasan hasil penelitian ini kiranya dapat memberikan gambaran tentang upaya pemertahanan bahasa Sasak melalui pendekatan tokoh agama yang memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis di masyarakat dan lebih cenderung didengarkan oleh masyarakat dibandingkan dengan tokoh masyarakat lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini bahasa Sasak masih dikategorikan sebagai bahasa yang aman namun tidak menutup kemungkinan adanya tantangan yang mengarah pada kepunahan. Oleh karena itu, dalam hemat peneliti perlu drumuskan peluang dan tantangannya sehingga upaya pemertahanan bahasa Sasak ini lebih terarah dan terukur.

Pemertahanan bahasa Sasak sebagaimana bahasa-bahasa daerah lainnya adalah sebuah tantangan yang penting di tengah perkembangan globalisasi dan dominasi bahasa Indonesia.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan bahasa Sasak adalah melalui ekspresi keberagaman masyarakat Islam Lombok. Berikut adalah beberapa peluang dan tantangan dalam upaya tersebut:

1) Peluang Pemertahanan Bahasa Sasak Melalui Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Lombok

a) Agama sebagai Faktor Kebudayaan

Agama sebagai faktor kebudayaan merujuk pada bagaimana agama memengaruhi, membentuk, dan meresapi aspek-aspek budaya suatu masyarakat. Agama bukan hanya tentang keyakinan spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, praktik-praktik, dan simbol-simbol yang mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks pemertahanan bahasa Sasak melalui ekspresi keberagaman masyarakat Islam Lombok, agama Islam memainkan peran signifikan dalam membentuk budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Lombok. Berikut beberapa contoh bagaimana agama sebagai faktor kebudayaan dapat berpengaruh dalam konteks ini:

1. Nilai-nilai Agama

Agama Islam datang dengan seperangkat nilai-nilai moral dan etika yang memengaruhi perilaku dan tindakan masyarakat Muslim Lombok. Ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, keramahan, solidaritas, dan saling menghormati. Bahasa Sasak dapat memainkan peran dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ibadah dan Upacara Keagamaan

Bahasa Sasak dapat digunakan dalam ibadah dan upacara keagamaan seperti shalat, khutbah Jumat, atau peringatan hari-hari besar Islam. Dalam konteks ini, bahasa Sasak menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat setempat.

3. Kesenian dan Budaya Lokal:

Agama Islam di Lombok juga memiliki tradisi seni dan budaya yang unik, seperti seni musik Sasak atau tari-tarian tradisional yang digunakan dalam upacara keagamaan. Bahasa Sasak dapat menjadi bagian integral dari pengungkapan seni dan budaya ini.

Dengan memanfaatkan agama sebagai faktor kebudayaan, bahasa Sasak dapat diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Lombok, sehingga memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa tersebut dalam konteks keagamaan dan budaya setempat.

Ini dapat menjadi salah satu cara untuk mempertahankan dan menghidupkan kembali bahasa Sasak dalam masyarakat yang mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama Islam memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lombok. Ini dapat menjadi peluang untuk mengintegrasikan bahasa Sasak ke dalam konteks keagamaan, seperti ceramah agama, kajian kitab, atau khutbah Jumat. Dalam konteks ini, bahasa Sasak dapat diintegrasikan dengan bahasa Arab (bahasa Al-Qur'an) dan bahasa Indonesia (bahasa resmi untuk pendidikan dan administrasi).

b) Pendidikan Agama

Sekolah-sekolah agama di Lombok dapat memainkan peran penting dalam melestarikan bahasa Sasak. Mereka dapat memasukkan bahasa Sasak dalam kurikulum agama, menjadikannya sebagai bahasa pengantar atau bahasa tambahan. Ini akan membantu anak-anak muda memahami dan menghargai bahasa dan budaya mereka. Bahasa Sasak dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah agama atau madrasah. Hal ini dapat membantu anak-anak muda memahami konsep-konsep agama dalam bahasa dan budaya mereka sendiri.

c) Pentingnya Identitas

Bahasa adalah bagian integral dari identitas budaya. Masyarakat Lombok yang merasa kuat dengan agama Islam dan budaya Sasak mereka mungkin lebih cenderung mempertahankan bahasa Sasak sebagai simbol identitas mereka. Oleh karena itu, pemahaman akan pentingnya bahasa Sasak dalam konteks agama dapat menjadi faktor penggerak untuk pemertahannya.

2) Tantangan Pemertahanan Bahasa Sasak Melalui Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Islam Lombok

a) Dominasi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Indonesia dan juga digunakan dalam pendidikan formal. Dominasi bahasa ini dapat mengancam eksistensi bahasa Sasak. Upaya untuk mengintegrasikan bahasa Sasak dalam konteks agama mungkin menghadapi resistensi jika tidak dilakukan dengan hati-hati.

b) Kemunduran Bahasa Lokal

Masyarakat Lombok, seperti banyak komunitas lainnya, mungkin menghadapi tekanan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Sasak di rumah dan di masyarakat.

c) Kurangnya Sumber Daya

Upaya pemertahanan bahasa memerlukan sumber daya manusia, keuangan, dan waktu yang signifikan. Masyarakat Lombok mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal ini, terutama dalam mengembangkan materi pendidikan, buku-buku, dan program pelatihan yang berfokus pada bahasa Sasak.

d) Perubahan Sosial dan Demografi

Perubahan sosial seperti urbanisasi dan mobilitas penduduk dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Sasak. Masyarakat yang bermigrasi ke wilayah yang lebih urban mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Pemerintah dapat mendukung program pemertahanan bahasa Sasak, dan masyarakat dapat berperan aktif dalam melestarikan bahasa ini dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ekspresi keberagaman mereka.

PENUTUP

Bahasa adalah sesuatu yang dinamis, selalu berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan budaya, wawasan, dan peradaban penuturnya. Produksi bahasa dalam ekspresi keberagaman masyarakat memiliki pengaruh terhadap eksistensi bahasa itu sendiri karena beberapa alasan. *Pertama*, bahasa seringkali menjadi sarana utama untuk mengekspresikan identitas budaya, termasuk identitas keagamaan. Ketika bahasa digunakan dalam konteks agama, itu membantu memperkuat identitas keagamaan individu dan komunitas, yang pada gilirannya meningkatkan eksistensi bahasa tersebut. *Kedua*, bahasa adalah alat untuk mentransmisikan tradisi keagamaan dari generasi ke generasi. Penggunaan bahasa dalam ritual, doa, kitab suci, dan ceramah agama membantu memelihara dan mewariskan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan. Tanpa bahasa yang tepat, tradisi keagamaan mungkin sulit dipertahankan. *Ketiga*, bahasa juga digunakan untuk berkomunikasi di dalam komunitas keagamaan. Ini mencakup diskusi, khotbah, pengajaran, dan interaksi sehari-hari antara anggota komunitas. Bahasa menjadi alat yang vital untuk memperkuat ikatan sosial dan

spiritual di antara anggota komunitas. *Keempat*, kadang-kadang, ekspresi keberagaman dapat menghasilkan inovasi dalam bahasa, seperti pembentukan kosakata khusus atau pengembangan gaya bahasa tertentu yang unik untuk kebutuhan keagamaan. Ini dapat memperkaya bahasa itu sendiri dan meningkatkan kompleksitas serta fleksibilitasnya. *Kelima*, bahasa juga merefleksikan perubahan sosial dalam masyarakat, termasuk perubahan dalam praktik dan pandangan keagamaan. Penggunaan bahasa dalam konteks keagamaan dapat mencerminkan pergeseran dalam nilai-nilai, perspektif, dan aspirasi masyarakat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan bahasa itu sendiri. Dengan demikian, ekspresi keberagaman masyarakat melalui bahasa memiliki dampak yang dalam terhadap eksistensi dan perkembangan bahasa itu sendiri, karena bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cermin dari identitas, nilai, dan tradisi keagamaan.

BIBLIOGRAFI

- Akmaluddin. (2016). Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan. *Mabasan*, 10 (2), 63–84.
- Anindyatri, A.O. dan Imarotul Mufidah. 2020. *Gambarn Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia Berdasarkan Data Tahun 2018 – 2019*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Arifai, Ahmad (2019) Akulturasi Islam Budaya Lokal. *As-Shuffah: Journal of Islamic Studies*, 1 (2), 1–17.
- Aziz, Ahmad Amir. (2009) Islam Sasak: Pola Keberagaman Komunitas Islam Lokal di Lombok. *Millah Vol VIII No 2*, 241–253.
- Fahrurrozi. (2015). Budaya Pesantren di Pulau Seribu Masjid. *Karsa Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23 (2), 324-345.
- Kastanya, H. (2018). *Peran Tokoh Agama dalam Pemertahanan Bahasa dan Sastra Daerah pada Komunitas Kristen*. Kantor Bahasa Maluku. <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2018/07/peran-tokoh-agama-dalam-pemertahanan-bahasa-dan-sastra-daerah-pada-komunitas-kristen-2/>
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nuswantoro, A. R. (2017). Media Massa dalam Situasi Konflik: dari Bandwagon Effect Sampai Peace Narrative. *Jurnal ASPIKOM*, 1(6), 503. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i6.55>
- Tim Redaksi KBBI. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Widianto, Eko. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1 (2), 1 – 13.